



## Urgency of implementing the OBE curriculum in BPI department based on user satisfaction

Ema Hidayanti<sup>1</sup>, Maryatul Kibtyah<sup>2</sup>, Namira Choirani Fajri<sup>3</sup>, Triyana Febriyanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Walisongo Semarang, Kota Semarang, Indonesia

[ema.hidayanti@walisongo.ac.id](mailto:ema.hidayanti@walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [maryatul.kibtyah@walisongo.ac.id](mailto:maryatul.kibtyah@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>, [namira.c@walisongo.ac.id](mailto:namira.c@walisongo.ac.id)<sup>3</sup>,  
[2101016082@student.walisongo.ac.id](mailto:2101016082@student.walisongo.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

The high demand for high-quality higher education graduates encourages study programs to ensure that their curricula are on target. Therefore, curriculum development must involve graduate users so that the results can address problems and job market needs. This study aims to capture the satisfaction of graduate users of the Islamic Guidance and Counseling Study Program (BPI) at UIN Walisongo Semarang and to formulate the direction of curriculum development based on Outcome-Based Education (OBE), which focuses on da'wah competency. This study employs a qualitative method, collecting data through closed questionnaires, in-depth interviews, and discussion group forums with graduate users. The results of the study indicate that the portrait of graduate user satisfaction falls into the very good category, particularly in aspects such as ethics, cooperation, communication skills, and the use of information technology. Based on the results of the evaluation of graduate user satisfaction, the BPI Study Program formulated a Body of Knowledge (BoK) that makes da'wah the core of the OBE curriculum development. In this case, the four main disciplines that intersect with da'wah, namely, counseling, communication, guidance, and counseling, are the basis for the formation of the curriculum and courses. This study suggests that the OBE curriculum based on da'wah competency should continue to be improved so that it can meet the needs of the job market and be relevant in developing da'wah for the advancement of human civilization.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 7 Mar 2025

Revised: 29 Jun 2025

Accepted: 4 Jul 2025

Available online: 25 Jul 2025

Publish: 29 Aug 2025

#### Keywords:

body of knowledge; da'wah competency; Islamic guidance and counseling; OBE curriculum; user satisfaction

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Tingginya tuntutan kualitas lulusan pendidikan tinggi mendorong program studi untuk memastikan kurikulumnya tepat sasaran. Untuk itu, pengembangan kurikulum harus melibatkan pengguna lulusan sehingga hasilnya mampu menjawab permasalahan serta kebutuhan pasar kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memotret kepuasan pengguna lulusan Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di UIN Walisongo Semarang serta untuk merumuskan arah pengembangan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) yang berfokus pada kompetensi dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui angket tertutup, wawancara mendalam, dan forum grup discussion dengan pengguna lulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret kepuasan pengguna lulusan berada pada kategori sangat baik, terutama dalam aspek etika, kerja sama, kemampuan komunikasi, dan penggunaan teknologi informasi. Berdasarkan hasil evaluasi kepuasan pengguna lulusan tersebut, Program studi BPI merumuskan Body of knowledge (BoK) yang menjadikan dakwah sebagai inti dari pengembangan kurikulum OBE. Dalam hal ini, empat disiplin ilmu utama yang beririsan dengan dakwah, yaitu penyuluhan, komunikasi, konseling, dan bimbingan, menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum dan mata kuliah. Penelitian ini menyarankan agar kurikulum OBE yang berbasis kompetensi dakwah terus disempurnakan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja dan relevan dalam pengembangan dakwah untuk kemajuan peradaban umat.

**Kata Kunci:** body of knowledge; bimbingan dan penyuluhan Islam; kepuasan pengguna, kurikulum OBE; kompetensi dakwah

### How to cite (APA 7)

Hidayanti, E., Kibtyah, M., Fajri, N. C., & Febriyanti, T. (2025). Urgency of implementing the OBE curriculum in BPI department based on user satisfaction. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1417-1430.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright



2025, Ema Hidayanti, Maryatul Kibtyah, Namira Choirani Fajri, Triyana Febriyanti. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [ema.hidayanti@walisongo.ac.id](mailto:ema.hidayanti@walisongo.ac.id)

## INTRODUCTION

Persaingan dalam dunia kerja bagi sarjana dan diploma semakin ketat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Agustus tahun 2023 sampai dengan Februari tahun 2024 khususnya untuk Provinsi Jawa Tengah angka pengangguran memang menurun dari 5,13% menjadi 4,39%. Meskipun terjadi penurunan, pada tahun 2018, lulusan pendidikan diploma tercatat sebagai kelompok kedua tertinggi dalam tingkat pengangguran terbuka, dengan angka sebesar 7,92%. Selain itu, terlihat bahwa dalam tiga tahun terakhir, lulusan perguruan tinggi justru menunjukkan tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Fakta ini menggambarkan bahwa memperoleh gelar diploma atau sarjana di Indonesia belum menjamin seseorang akan langsung mendapatkan pekerjaan (Astriani & Nooraeni, 2020). Di sisi lain, pendidikan tinggi merupakan modal penting bagi individu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, membuka peluang, karier dan membentuk pola pikir yang lebih kritis. Namun, faktanya bahwa lulusan perguruan tinggi menghadapi tantangan besar dalam memasuki dunia kerja menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja.

Realitas di atas menguatkan bahwa keikutsertaan individu menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) diharapkan dapat mempermudah untuk mendapatkan pekerjaan. Tugas terpenting yang melekat pada PT, yaitu mencetak dan menyiapkan alumni memiliki kompetensi sesuai keahlian dan bidangnya, agar bisa memenuhi tuntutan dunia kerja (Pramesti *et al.*, 2024). Upaya untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya tersebut, setiap perguruan tinggi dengan berbagai program studi di dalamnya harus menyiapkan kurikulum yang tepat sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Kurikulum menjadi napas utama kegiatan yang dikembangkan setidaknya mencakup tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Amalia, 2024). Salah satu cara menakar penyelenggaraan pendidikan di tingkat perguruan tinggi melalui berbagai program studi yang ada adalah dengan melakukan survei kepuasan pengguna alumninya (Jami & Muharam, 2022; Nguyen, 2021). Kepuasan pengguna merupakan penilaian dari berbagai pihak pengguna yang diluluskan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran dan evaluasi kurikulum (Dewi & Erta, 2023). Hal ini sangat penting maknanya untuk mengetahui sejauh mana kurikulum program studi mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja, yang tentunya berguna untuk bahan perbaikan kurikulum selanjutnya. Selain itu, survei ini juga dapat meningkatkan keterserapan alumni di dunia kerja jika dihasilkan kepuasan pengguna yang tinggi.

Tingkat keterserapan lulusan menjadi salah satu indikator terpenting dari penilaian akreditasi program studi oleh BAN-PT. Tingginya angka keterserapan alumni di dunia kerja menjadi target semua program studi (Asril *et al.*, 2024; Madihah, 2021). Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) sebagai salah satu program studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang memiliki kepentingan yang tinggi untuk mengetahui secara berkala keterserapan alumni dan kepuasan pengguna dalam rangka peningkatan dan pengembangan mutu pelayanan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan setidaknya bisa diukur dari predikat akreditasi yang selama ini diperoleh dari BAN-PT. Berdasarkan Naskah Akademik Kurikulum Program studi BPI, sejak awal proses akreditasi pada tahun 2011 sampai dengan perpanjangan akreditasi pada tahun 2025 telah mendapatkan predikat A. Adapun dari sisi pengembangan mutu pendidikan, salah satunya melakukan *review* kurikulum secara berkala setidaknya 5 tahun sekali. Pada rentang waktu tersebut saatnya kurikulum Program studi BPI UIN Walisongo Semarang harus dilakukan *review* dengan memperhatikan *feedback* dari lulusan (alumni), pengguna, kebutuhan masyarakat, dan juga tuntutan perkembangan zaman melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tuntutan perkembangan IPTEK, kebijakan pendidikan nasional, dan kebijakan lokal UIN Walisongo Semarang yang harus terimplementasikan dalam *review* kurikulum di

antaranya adalah tuntutan era industri 4.0, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), *unity of sciences*, *smart and green campus*, moderasi beragama, dan kearifan lokal.

Menurut LPM UIN Walisongo Semarang, Kurikulum Program studi Berbasis MBKM sudah terlaksana hampir 5 tahun. Pemberlakuan kurikulum pada mahasiswa tahun 2020 sudah berjalan dengan baik dan telah meluluskan 21 mahasiswa (23%) dari total 90 mahasiswa (dapat diakses melalui <https://sijamu.walisongo.ac.id/index.php/dashboard>). Alumni program studi BPI pada tiga tahun terakhir menempuh kurikulum yang berbeda mengikuti kurikulum yang berlaku pada awal masuk perkuliahan. Hal ini tentunya menjadi penting untuk menggali sejauh mana alumni lintas generasi kurikulum ini terserap di dunia kerja, sekaligus mengetahui kepuasan pengguna. Hasil ini penting maknanya bagi bahan perbaikan program studi sebagai penyelenggara jasa pendidikan tinggi. Salah satunya sebagai pertimbangan utama perbaikan dan pengembangan kurikulum mendatang yang berbasis OBE. Kurikulum yang dirancang lebih menekankan pada kesiapan alumninya memiliki kompetensi utama sesuai Program studi dan siap masuk di dunia kerja. *Outcome-Based Education* (OBE) merupakan sebuah kurikulum yang berfokus pada luaran (*output*) Pendidikan. Sistem pembelajaran OBE menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa (Hejazi, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengangkat urgensi penerapan kurikulum OBE di Program Studi BPI berdasarkan kepuasan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi pengguna terkait kualitas lulusan BPI serta mengevaluasi efektivitas kurikulum dalam menjawab kebutuhan dunia kerja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi utama dalam merancang kurikulum berbasis OBE yang relevan dengan tuntutan era industri. Melalui pendekatan ini, kurikulum yang dihasilkan diharapkan dapat mencetak lulusan yang kompeten secara akademik dan adaptif sehingga dapat menjadi agen perubahan.

## LITERATURE REVIEW

### Kepuasan Pengguna

Kotler dan Caslione dalam buku "*Chaotics: The Business of Managing And Marketing In The Age of Turbulence*" mendefinisikan kepuasan pelanggan sebagai perasaan senang atau kecewa yang timbul setelah merasakan perbandingan antara kinerja (hasil) produk yang dipikirkan dan kinerja (hasil) yang diharapkan. Menurut Juran dan Godfrey dalam buku "*The Quality Control Process*" bahwasanya pelanggan dapat menentukan kepuasannya apabila sudah menggunakan produk dalam kurun waktu tertentu. Parasuraman dan Berry dalam buku "*Delivering Quality Service: Balancing Customer Perceptions And Expectations*" berpendapat bahwa pengukuran kepuasan pelanggan dapat diukur dari perbedaan antara harapan dan persepsi pelanggan berdasarkan jasa layanan yang diterimanya.

Kepuasan pengguna dalam konteks kurikulum perguruan tinggi merupakan refleksi kepuasan mahasiswa dengan pengalaman pembelajaran yang mereka terima selama studi (Lisnasari & Heryanto, 2023; Wijaya & Arismunandar, 2018). Kotler dan Caslione dalam buku "*Chaotics: The Business of Managing And Marketing In The Age of Turbulence*" mendefinisikan bahwasanya kualitas layanan adalah suatu bentuk penilaian konsumen setelah membandingkan antara tingkat layanan yang diterima dengan tingkat layanan yang diharapkan. Model kualitas layanan yang digunakan untuk menjaga kepuasan pengguna mempertimbangkan lima determinan. Lima determinan kualitas pelayanan tersebut meliputi keandalan, responsibilitas, jaminan, empati, dan wujud akhir pelayanan. Kualitas layanan yang tinggi seperti kurikulum yang relevan, pengajaran yang baik, serta dukungan akademik yang memadai diyakini dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap pengalaman belajar mereka.

## Kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE)

*Outcome-Based Education* (OBE) merupakan sebuah kurikulum yang berfokus pada luaran (*output*) Pendidikan. Sistem pembelajaran OBE menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa (Hejazi, 2011; Manggali *et al.*, 2024). Model Pendidikan OBE berpusat pada mahasiswa. OBE adalah model pengajaran yang berpusat pada mahasiswa dan menekankan pada penilaian kinerja siswa melalui hasil.

Sistem OBE mencakup hasil berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Pada sistem OBE, bobot lebih banyak pada aksi (yang mahasiswa bisa lakukan) dibandingkan teori (yang mahasiswa ketahui). Oleh karena itu, Pendidikan berbasis hasil OBE memberikan perubahan paradigma dari sistem Pendidikan sebelumnya. Model Pendidikan berbasis hasil memiliki relevansi dengan kemajuan teknologi untuk rancangan pengajaran dan pembelajaran. Sistem OBE mendorong reformasi Pendidikan berulang yang didasarkan pada filosofi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan berfokus pada hasil (*output*) daripada yang diajarkan (*input*). Sistem OBE berbeda dengan sistem pendidikan tradisional karena OBE lebih berfokus pada proses pembelajaran yang diupayakan dan dikelola secara aktif oleh mahasiswa dan dosen hanya berperan sebagai fasilitator dalam pencarian pengetahuan mahasiswa (Muzakir, 2023).

## METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif eksploratif korelatif, yang terdiri dari dua tahap utama. Tahap pertama adalah mengeksplorasi potret kepuasan pengguna alumni Program Studi (Program studi) Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang selama lima tahun terakhir (2019-2024) dengan menggunakan teknik *insidental sampling* yang didasarkan pada kebetulan. Dalam hal ini pengguna lulusan Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Aspek kepuasan pengguna terhadap lulusan diukur berdasarkan sejumlah indikator yang diadaptasi dari Laporan Kinerja Program Studi (LKPS) BAN-PT tahun 2018. Indikator tersebut mencakup enam aspek utama, yakni etika, keahlian pada bidang ilmu atau kompetensi utama, kemampuan berbahasa asing, penggunaan teknologi informasi, kemampuan bekerja sama, serta pengembangan diri. Keenam aspek ini dipilih karena mencerminkan kompetensi holistik yang dibutuhkan oleh dunia kerja, baik dari sisi sikap profesional maupun kemampuan teknis dan interpersonal lulusan. Selain itu, keenam aspek ini juga merupakan dasar pengembangan kurikulum Program studi di Indonesia (Karbila, 2024; Noferdima *et al.*, 2022). Tahap kedua adalah merelevansikan hasil kepuasan pengguna tersebut dengan pengembangan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) pada Program studi BPI. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan campuran yang melibatkan berbagai teknik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Teknik pertama adalah angket kepuasan pengguna, yang menggunakan indikator yang diadaptasi dari LKPS BAN-PT. Indikator ini mencakup aspek seperti etika, keahlian pada bidang ilmu (kompetensi utama), kemampuan berbahasa asing, penggunaan teknologi informasi, kerja sama, dan pengembangan diri. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan baik secara daring maupun luring untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam dari para pengguna alumni. Teknik lainnya adalah diskusi terbatas melalui forum *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan *key persons* seperti pengguna alumni, dosen, dan perwakilan alumni. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, serta laporan kegiatan yang relevan dengan proses penyusunan dan tinjauan kurikulum juga digunakan sebagai bagian dari pengumpulan data.

Analisis data menggunakan model *interaction analysis* yang dikembangkan oleh Saldana dalam buku "*Thinking Qualitatively: Methods of Mind*". Proses analisis kualitatif ini terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah *data reduction*, yaitu proses pengumpulan dan penyederhanaan data yang berfokus pada potret kepuasan pengguna alumni. Tahap kedua adalah *data display*, yaitu penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat eksploratif untuk menyoroti hasil kepuasan pengguna serta relevansinya dengan pengembangan kurikulum berbasis OBE. Tahap terakhir adalah *conclusion drawing* atau *verification*, yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap data sehingga dapat menjawab rumusan masalah mengenai potret kepuasan pengguna alumni dan relevansinya dengan pengembangan kurikulum OBE.

## RESULTS AND DISCUSSION

Selama tahun 2019 hingga 2024, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) UIN Walisongo telah meluluskan sebanyak 756 alumni. Mayoritas dari mereka telah berhasil memasuki dunia kerja, baik di sektor yang relevan maupun yang tidak sepenuhnya sesuai dengan bidang studi mereka. Pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi lulusan BPI mencakup profesi seperti konselor, penyuluh sosial, mubalig, peneliti, dan pembimbing rohani. Profesi-profesi ini mencerminkan keterampilan inti yang diajarkan di BPI, termasuk keterampilan konseling, bimbingan agama, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan ilmu dakwah. Alumni BPI tersebar di berbagai lembaga, yang mencerminkan fleksibilitas dan aplikasi kompetensi mereka di dunia kerja. Lembaga pendidikan menjadi salah satu sektor utama tempat kerja lulusan BPI. Setiawan dalam buku "*A to Z anak Berkebutuhan Khusus*" menyebutkan bahwa ada pula yang mengabdikan diri sebagai guru di sekolah sensorik dan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan keahlian khusus dalam memahami dan menangani kebutuhan individu anak. Keahlian ini sejalan dengan kompetensi khusus yang dimiliki mahasiswa BPI, terutama dalam bidang bimbingan, pengembangan karakter, serta pendekatan personal.

Beberapa alumni juga bekerja sebagai Penyuluh Sosial Keagamaan di Kementerian Agama di tingkat kabupaten, seperti di Grobogan, atau sebagai Penyuluh Agama Islam di tingkat kota. Mereka bertugas memberikan bimbingan agama serta mempromosikan moderasi beragama kepada masyarakat secara umum. Selain itu, dalam sektor pendidikan berbasis pesantren, alumni berperan sebagai pamong atau pembimbing di *boarding school* dan pondok pesantren. Peran ini, yang dikenal sebagai pamong pembimbing, mengharuskan alumni memberikan bimbingan holistik dan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Pada FGD yang dilaksanakan, tiga informan kunci diikutsertakan untuk memberikan perspektif yang mendalam dan relevan terhadap penelitian ini. Informan pertama adalah Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sabilurasyad Kendal, di mana terdapat alumni Program Studi BPI yang berperan sebagai konselor dan pamong di pondok pesantren tersebut. Kehadiran informan ini memberikan gambaran konkret tentang kontribusi alumni BPI dalam pembinaan karakter, pendampingan spiritual, serta peran penting mereka dalam mengelola dinamika kehidupan sosial dan keagamaan santri di lingkungan pesantren.

Informan kedua adalah Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) PKBI Provinsi Jawa Tengah. Alumni BPI yang menjadi staf sebagai konselor remaja dan relawan di LSM ini berkontribusi dalam kegiatan konseling di ranah sosial bagi remaja di sekolah-sekolah dan penyuluhan masyarakat, seperti edukasi tentang isu-isu sosial, pemberdayaan komunitas, dan program rehabilitasi. Partisipasi informan ini memberikan wawasan mengenai penerapan keterampilan yang diajarkan di BPI dalam konteks penyuluhan masyarakat yang lebih luas, sekaligus mempertegas relevansi kurikulum BPI dalam mendukung kerja-kerja sosial.

Informan ketiga adalah seorang Manajer Bimbingan dan Penyuluhan Islami Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Alumni BPI yang bekerja di rumah sakit ini berprofesi sebagai pembimbing rohani yang bertugas memberikan dukungan spiritual kepada pasien, keluarga pasien, serta tenaga medis. Melalui perspektif informan ini, terungkap bahwa kemampuan bimbingan konseling berbasis agama dan pendekatan humanistik yang diajarkan di BPI sangat relevan dalam membantu pasien menghadapi problem emosional dan spiritual. Ketiga informan ini, melalui berbagai pengalaman dan peran yang mereka emban, tidak hanya memberikan data eksploratif tentang kepuasan pengguna alumni BPI, tetapi juga memperlihatkan korelasi yang jelas antara kurikulum BPI dan kebutuhan dunia kerja. Wawasan dari ketiga informan tersebut menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis pengembangan kurikulum berbasis OBE, memastikan kurikulum tetap relevan dengan tuntutan zaman sekaligus memenuhi harapan para pengguna alumni.

Pengguna lulusan memegang peranan penting dalam memberikan evaluasi terhadap kualitas lulusan suatu institusi pendidikan, termasuk lulusan Program Studi BPI UIN Walisongo Semarang. Penilaian ini mencakup berbagai aspek yang menjadi indikator utama dalam menilai kesiapan lulusan untuk terjun ke dunia kerja. Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang menjadi fokus meliputi etika, kemampuan di bidang ilmu, kemampuan bahasa asing, penggunaan teknologi informasi, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan pengembangan diri. Penilaian pengguna terhadap lulusan BPI menunjukkan apresiasi yang tinggi, terutama dalam hal sikap dan bekal awal yang dimiliki lulusan. Para pengguna menilai lulusan BPI memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat, semangat untuk belajar, serta kemampuan dasar yang relevan dengan bidang pekerjaan mereka. Namun, terdapat beberapa catatan yang dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan kerja.

Kepala PKBI Jawa Tengah menekankan pentingnya *passion* sebagai atribut utama yang harus dimiliki oleh pekerja di bidang penyuluhan sosial.

*“Skill merupakan hal yang dapat dilatih, tetapi hal utama yang paling diantisipasi dari calon pekerja adalah sorot matanya yang menunjukkan adanya keinginan untuk belajar,”* (ES dalam FGD, 11 November 2024).

Lulusan BPI dinilai telah menunjukkan *passion* ini, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan bekerja di LSM, yang tidak hanya melibatkan penghasilan terbatas tetapi juga beban kerja yang tinggi. Meskipun *passion* menjadi keunggulan utama, aspek keterampilan teknis tetap perlu ditingkatkan melalui pelatihan lebih lanjut.

Senada dengan itu, RSI Sultan Agung juga memberikan penilaian positif terhadap lulusan BPI, terutama terkait dengan kesiapan mereka sebagai pembimbing rohani.

*“Ketika menyeleksi, tentu sebelum kemampuan yang mereka miliki, perlu diidentifikasi kepemilikan passion untuk bekerja sebagai pembimbing rohani,”* (KK dalam FGD, 12 November 2024).

Lulusan BPI dianggap memiliki bekal agama yang memadai, yang menjadi dasar penting dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pembimbing rohani pasien serta mendampingi keluarga pasien dan pegawai rumah sakit. Program-program seperti kajian rutin yang diselenggarakan RSI Sultan Agung menjadi sarana untuk menjaga kestabilan mental dan spiritual pekerja, dan lulusan BPI dinilai mampu beradaptasi dengan baik dalam program-program semacam itu.

Dari Pondok Pesantren Sabilurrazyad menguatkan lulusan BPI juga memberikan kontribusi yang signifikan, baik sebagai konselor maupun pamong.

*“Permasalahan santri di pondok pesantren tentu beragam. Adanya lulusan BPI yang bekerja di sini sangat membantu,”* (HS., dalam Forum Group Discussion, 7 November 2024).

Lulusan BPI dianggap mampu menjadi jembatan komunikasi antara santri dan pihak sekolah, khususnya dalam menangani permasalahan mental dan spiritual. Dengan bekal nilai-nilai keislaman yang kuat, lulusan BPI dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks pesantren.

Dari ketiga penilaian tersebut, terlihat bahwa lulusan BPI dinilai unggul dalam aspek kepribadian, semangat kerja, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar kerja mereka. Namun, keberlanjutan pelatihan teknis, peningkatan kemampuan adaptasi, serta penguatan stabilitas mental dan spiritual menjadi poin penting yang perlu diperhatikan untuk pengembangan kurikulum berbasis OBE. Hal ini akan memastikan bahwa lulusan tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga mampu menjawab tantangan nyata di dunia kerja yang terus berkembang, dengan membekali mereka dengan keterampilan teknis yang memadai, kemampuan adaptasi yang tinggi, serta kesiapan mental dan spiritual untuk menghadapi dinamika pekerjaan yang penuh tantangan.

Relevansi Kurikulum OBE di Program Studi BPI UIN Walisongo Semarang dirancang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip OBE yang berfokus pada capaian pembelajaran yang jelas dan terukur. Konsep OBE menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada hasil yang diharapkan dari siswa, sehingga setiap mata kuliah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang relevan untuk dunia kerja (Fiandi, 2023). OBE merupakan pendekatan yang holistik yang mendorong seseorang mencapai potensi maksimalnya (Harden, 2007). Tujuan penerapan kurikulum OBE di BPI adalah untuk meningkatkan kesiapan alumni dalam menghadapi tantangan di dunia kerja, memastikan bahwa lulusan tidak hanya kompeten dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai dakwah.

Berdasarkan hasil potret kepuasan pengguna alumni, kurikulum yang dirancang oleh Program Studi BPI secara tegas memerlukan fondasi dakwah sebagai inti pengembangannya. Hal ini didasari oleh kebutuhan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan profesional tetapi juga memiliki karakter dan jiwa dakwah yang kuat. Potret kepuasan menunjukkan bahwa lulusan BPI yang berhasil menduduki profesi sebagai pembimbing, penyuluh, dan konselor sosial-keagamaan mendapatkan apresiasi tinggi dari pengguna dalam aspek etika, kemampuan komunikasi, penguasaan teknologi informasi, hingga pengembangan diri. Untuk mendukung capaian ini, kurikulum OBE yang disusun menempatkan dakwah sebagai sentral dalam *Body of Knowledge* (BoK), beririsan dengan empat bidang utama, yaitu penyuluhan, komunikasi, konseling, dan bimbingan. Setiap bidang tersebut diperkuat dengan integrasi ilmu pendukung seperti psikologi, teknologi informasi, psikoterapi, dan rehabilitasi sosial. Dengan demikian, kurikulum OBE berbasis dakwah ini tidak hanya berorientasi pada kebutuhan pasar kerja, tetapi juga dirancang untuk membangun lulusan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemanusiaan dan peradaban melalui paradigma *Unity of Sciences*.

Secara keilmuan Program Studi BPI merupakan bagian dari struktur ilmu dakwah praktis bersama dengan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Seiring berjalannya waktu perkembangan keilmuan di dunia pendidikan bersamaan dengan kebutuhan pasar kerja sehingga rumusan Program studi BPI berkembang sebagaimana gambar BoK di mana lingkaran "dakwah" menjadi inti dan spirit dari keilmuan BPI, sehingga profil lulusan wajib memiliki kesadaran yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual dan misi dakwah Walisongo. Dalam konteks ini, mata kuliah yang diajarkan tidak hanya mendeskripsikan tema-tema kedakwaan, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan "*distinction*" dan "karakter" penyuluh, pembimbing, konselor, dan dai. Sejalan dengan visi *Unity of Sciences* yang menjadi nafas UIN Walisongo Semarang, BPI mengembangkan kurikulum berbasis beberapa disiplin ilmu, termasuk penyuluhan, komunikasi, bimbingan, dan konseling. Pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan mandat universitas, yaitu memiliki keterkaitan dengan visi dan misi instansi (Ekawati *et al.*, 2018). Dengan demikian, setiap mata kuliah tidak hanya

memperkaya khazanah keilmuan BPI, tetapi juga membentuk lulusan yang memiliki integritas dan siap untuk menjadi agen perubahan di masyarakat sesuai dengan arah yang diamanatkan universitas.

Secara lebih spesifik, Program Studi BPI UIN Walisongo mengembangkan dua peminatan kompetensi, yaitu konselor sosial keagamaan dan penyuluh sosial keagamaan, yang hingga kini terbukti masih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian terbaru. Adanya peminatan berikut dengan kesesuaiannya merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuannya serta tuntutan pasar sehingga menghasilkan lulusan sesuai dengan profesi tujuan (Nurchalia *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil yang diperoleh, peminatan ini didasarkan pada pengembangan aktivitas dakwah yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis penyuluhan, komunikasi, dan bimbingan dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki nilai-nilai dakwah yang kokoh. Hasil penelitian menunjukkan relevansi peminatan. Hal ini juga diperkuat oleh kebutuhan dunia kerja akan profesi penyuluh dan konselor sosial keagamaan yang mampu berkontribusi pada pengembangan masyarakat secara holistik. Selain itu, hasil yang diperoleh menegaskan bahwa peminatan tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam pengembangan kurikulum OBE berbasis dakwah di Program Studi BPI.

Kurikulum harus merefleksikan kebutuhan sosial yang diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja (Tedesco *et al.*, 2014). Empat rumpun ilmu utama dalam penyuluhan dan konseling ini menjadi dasar penyusunan mata kuliah yang mendukung capaian pembelajaran lulusan. Mata kuliah yang diinisiasi pun dirancang agar membentuk mahasiswa yang siap berkontribusi dalam bidang dakwah dan layanan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kurikulum OBE di Program Studi BPI UIN Walisongo Semarang menekankan pada pengembangan kompetensi lulusan yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan dunia kerja saat ini.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) menjadi pilar utama dalam kurikulum ini, yang dirumuskan berdasarkan kesepakatan asosiasi serta karakteristik unik Program Studi BPI UIN Walisongo (Rokhmat & Muntaz, 2022). Hasil penelitian terbaru bahwa profil lulusan yang didefinisikan, yaitu Pembimbing Agama Islam, Konselor Sosial Keagamaan, dan Penyuluh Sosial Keagamaan, tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Hal ini diperkuat oleh apresiasi tinggi pengguna terhadap lulusan, khususnya dalam aspek etika, kemampuan komunikasi, penguasaan teknologi informasi, dan pengembangan diri. Profil ini menggambarkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas dan mutakhir di bidang sosial keagamaan, tetapi juga berkepribadian baik serta mampu melaksanakan tugas-tugas bimbingan, konseling, dan penyuluhan berdasarkan ajaran Islam dan keilmuan yang dimiliki. Dengan relevansi yang teruji, kurikulum OBE Program Studi BPI UIN Walisongo menjadi landasan strategis untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, dan mampu menjawab tantangan zaman

Sebagai contoh, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dirumuskan mengikuti Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI) mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. CPL-01 menekankan pentingnya sikap dan perilaku religius yang berkontribusi pada kualitas kehidupan masyarakat, di mana lulusan diharapkan dapat berpikir kreatif dan inovatif, serta memiliki karakter, moral, etika, dan profesionalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi peminatan di Program Studi BPI tetap kuat, karena lulusan dengan kompetensi ini diakui oleh pengguna memiliki kemampuan unggul dalam bidang sosial keagamaan, terutama dalam pengembangan sikap religius, etika, dan profesionalisme. Pendidikan berbasis OBE Program Studi BPI tidak hanya selaras dengan standar nasional, tetapi juga terbukti memenuhi kebutuhan nyata masyarakat akan tenaga profesional yang mampu berpikir kritis dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kualitas kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, CPL yang berfokus pada penguasaan teori, teknik, dan pendekatan dalam bimbingan, penyuluhan, dan konseling tetap relevan dan sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya kepuasan pengguna terhadap lulusan Program Studi BPI. Kompetensi ini menjadi kunci dalam

mendukung pengembangan potensi individu serta penyelesaian masalah di masyarakat yang beragam agama dan budaya. Misalnya, CPL-02 menegaskan bahwa lulusan harus menguasai landasan teori dan teknik yang diperlukan untuk mengembangkan potensi individu, yang tidak hanya mencerminkan kualitas akademik tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif. Selain itu, kemampuan untuk menerapkan media dan teknologi informasi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan, seperti tercantum dalam CPL-04 dan CPL-09, semakin memperkuat relevansi peminatan ini dalam menjawab tantangan dunia kerja modern. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lulusan dengan kompetensi tersebut dinilai unggul dalam memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat, menjadikan kurikulum berbasis OBE ini sangat relevan dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna.

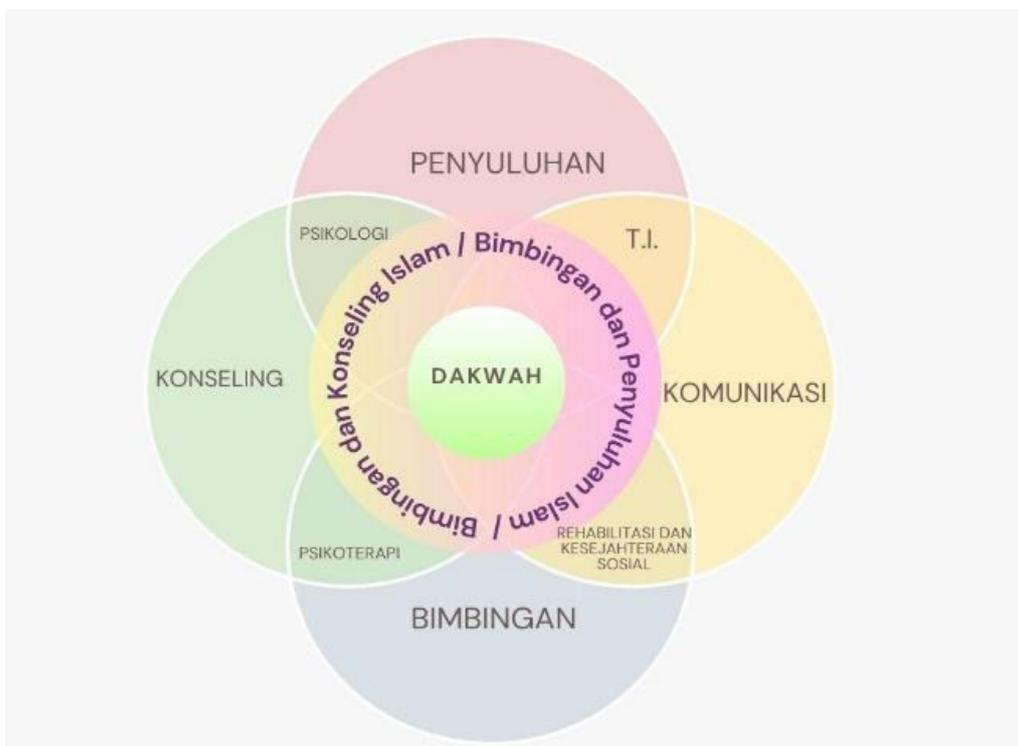
Dengan demikian, kurikulum OBE di Program Studi BPI UIN Walisongo Semarang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga membentuk individu yang siap menghadapi tantangan sosial dengan pendekatan holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Relevansi kurikulum ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat kepuasan pengguna terhadap lulusan, khususnya dalam aspek etika, kerja sama, dan kemampuan bidang ilmu. Kurikulum ini mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan keterampilan praktis serta *soft skills* yang dibutuhkan, menjadikan lulusan tidak hanya unggul dalam teori, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat. Keselarasan ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang dilayaninya, sebagaimana ditegaskan dalam literatur (Basha, 2017). Dengan dukungan hasil penelitian, peminatan dalam kurikulum ini tetap relevan dalam menjawab tuntutan dunia kerja dan tantangan sosial di masa kini.

Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diterapkan sebelumnya di Program Studi BPI UIN Walisongo Semarang telah memberikan gambaran yang berharga mengenai kepuasan pengguna lulusan, meskipun mereka belum menjalani kurikulum OBE. Hasil survei kepuasan pengguna menunjukkan bahwa komponen-komponen dalam kurikulum MBKM, seperti program magang dan pembelajaran berbasis proyek, berhasil meningkatkan kesiapan lulusan untuk menghadapi dunia kerja. Lebih jauh, program magang dalam kurikulum MBKM memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam menerapkan pengetahuan teoritis ke dalam konteks praktis, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih terampil dan adaptif (Baharuddin, 2021; Piliano *et al.*, 2023). Selain itu, kurikulum MBKM juga memenuhi harapan mahasiswa untuk bisa memperoleh pengalaman magang dan praktik langsung di lapangan secara lebih maksimal selama menempuh perkuliahan dengan sosialisasi yang efektif (Sensony *et al.*, 2024). Relevansi pendekatan ini semakin ditekankan oleh temuan penelitian yang menegaskan pentingnya integrasi ilmu dakwah dalam membentuk nilai-nilai toleransi dan keberagaman, yang sangat diperlukan di masyarakat majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa peminatan konselor sosial keagamaan dan penyuluh sosial keagamaan yang menjadi fokus dalam kurikulum OBE tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sebagaimana tercermin dari hasil survei kepuasan pengguna lulusan. Dengan dasar yang telah dibangun melalui kurikulum MBKM, transisi menuju kurikulum OBE semakin memperkuat relevansi dan keunggulan peminatan tersebut.

Dalam konteks relevansi kurikulum, transisi dari MBKM ke OBE menjadi langkah strategis untuk memenuhi tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks, terutama di era industri 4.0. Kurikulum OBE dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan kompetensi yang diharapkan, termasuk keterampilan teknis dan *soft skills* yang dibutuhkan di dunia kerja saat ini (Suranata *et al.*, 2024). Hasil survei kepuasan pengguna lulusan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis hasil belajar yang diterapkan dalam kurikulum OBE relevan dengan ekspektasi pemangku kepentingan, khususnya dalam menciptakan lulusan yang mampu bersaing secara global. Selain itu, penguatan evaluasi berbasis proyek dan pembelajaran yang sistematis di bidang dakwah, bimbingan, dan penyuluhan semakin menegaskan relevansi peminatan konselor sosial keagamaan dan penyuluh sosial keagamaan. Penelitian juga mendukung bahwa pendekatan ini dapat mempersiapkan lulusan untuk berkontribusi secara efektif di

berbagai *setting* kehidupan sosial, sekaligus menjaga keunikan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas BPI UIN Walisongo. Dengan demikian, kurikulum OBE tidak hanya memperkuat relevansi peminatan tersebut tetapi juga memastikan lulusan mampu menghadapi dinamika perubahan global.

*Feedback* dari alumni mengenai pengalaman mereka dengan kurikulum MBKM memberikan wawasan yang sangat berharga untuk perbaikan dalam pengembangan kurikulum OBE di BPI (Pramesti *et al.*, 2017; Reresi, 2024). Meskipun banyak alumni merasa puas dengan pengetahuan yang diperoleh, mereka juga mencatat tantangan yang dihadapi di dunia kerja, khususnya terkait dengan kurangnya persiapan dalam menghadapi dinamika lapangan yang sesungguhnya. Alumni secara tegas mendorong agar kurikulum OBE yang akan diterapkan ke depan dapat memasukkan lebih banyak elemen praktis, seperti studi kasus yang relevan dengan situasi nyata di industri, guna meningkatkan kesiapan lulusan dalam dunia kerja. Dalam hal ini, peminatan konselor sosial keagamaan dan penyuluh sosial keagamaan tetap sangat relevan dan penting, karena kedua peminatan ini langsung terkait dengan kebutuhan praktis di lapangan. Oleh karena itu, masukan dari alumni perlu diperhatikan untuk memperkaya kurikulum dengan penekanan pada penguasaan teori dan keterampilan praktis yang lebih mendalam, sehingga lulusan dapat mengatasi tantangan industri. Hal ini sejalan dengan perkembangan IPTEK dan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya kurikulum yang responsif terhadap perubahan, agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dan siap bersaing di pasar kerja (Safitri & Sutadji, 2025). Dengan demikian, kurikulum OBE yang dirancang tidak hanya mempertahankan relevansi peminatan tersebut, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi yang lebih holistik dan siap pakai.



**Gambar 1.** BoK Kurikulum OBE Program studi BPI  
Sumber: Ilustrasi Penulis 2024

*Body of knowledge* (BoK) di Program studi BPI/BKI UIN Walisongo Semarang pada **Gambar 1** memosisikan "dakwah" sebagai inti dan spirit dari keseluruhan keilmuan, yang menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi lulusan. Profil lulusan yang dihasilkan harus memiliki kesadaran mendalam terhadap nilai-nilai dakwah Walisongo dan visi *Unity of Sciences* (UoS), yang menjadikan mereka tidak hanya sebagai penyuluh, pembimbing, atau konselor, tetapi juga sebagai da'i yang berkarakter dan memiliki *distinction* yang membedakan mereka di dunia kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan, kurikulum OBE yang dikembangkan di Program studi BPI/BKI menegaskan bahwa mata kuliah kedakwaan tidak lagi hanya berfokus pada deskripsi tema-tema kedakwaan, tetapi diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dakwah yang relevan dengan konteks sosial dan budaya, sekaligus mengembangkan kemampuan praktis yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal ini, peminatan dalam konseling sosial keagamaan dan penyuluhan sosial keagamaan tetap relevan dan penting, karena keduanya mencakup mata kuliah yang memperkaya khazanah keilmuan BPI/BKI yang berlandaskan pada beberapa disiplin ilmu, seperti penyuluhan, komunikasi, bimbingan, konseling, serta ilmu dasar lain seperti psikologi, psikoterapi, informatika, teknologi, dan rehabilitasi serta kesejahteraan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum OBE yang dikembangkan tetap relevan dan beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri serta perkembangan IPTEK, memastikan bahwa lulusan BPI/BKI memiliki kompetensi yang tidak hanya teknis tetapi juga berkarakter dakwah yang kuat, sesuai dengan hasil penelitian yang mendasari pengembangan kurikulum ini.

Secara lebih khusus, Program Studi BPI UIN Walisongo mengembangkan dua peminatan kompetensi, yaitu konselor sosial keagamaan dan penyuluh sosial keagamaan, yang didasarkan pada pengembangan aktivitas dakwah irsyad yang mengintegrasikan pendekatan BPI (bimbingan dan penyuluhan Islam) dan BKI (bimbingan dan konseling Islam). Berdasarkan hasil penelitian, peminatan ini terbukti relevan dan tepat dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan kompetensi lulusan yang dibutuhkan. Peminatan konselor sosial keagamaan didasari oleh pengembangan ilmu konseling, psikologi, dan bimbingan, yang dirancang untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi sebagai konselor sosial keagamaan. Rumpun ilmu utama ini menjadi dasar dalam penyusunan mata kuliah berbasis konseling, yang disertai dengan mata kuliah pendukung lainnya, yang secara keseluruhan mendukung capaian pembelajaran lulusan. Di sisi lain, peminatan penyuluh sosial keagamaan berfokus pada ilmu penyuluhan, komunikasi, dan bimbingan, yang dikembangkan melalui mata kuliah berbasis kepenyuluhan dan mata kuliah pendukung lainnya, yang juga mendukung kompetensi lulusan untuk berperan sebagai penyuluh sosial keagamaan. Penekanan pada dua peminatan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan dalam Program Studi BPI UIN Walisongo tetap relevan dengan tantangan di masyarakat dan industri, serta beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Dengan demikian, peminatan konselor sosial keagamaan dan penyuluh sosial keagamaan tetap sesuai dengan hasil survei dan masukan dari pengguna lulusan, yang mengindikasikan kebutuhan akan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan sosial keagamaan di masyarakat.

## **Discussion**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis OBE di Program Studi BPI UIN Walisongo menempatkan integrasi nilai-nilai dakwah dalam kerangka kompetensi lulusan secara sistemik. Temuan ini memperluas temuan lain yang menyoroti pentingnya konsistensi dalam perumusan tujuan program studi, CPL, hingga asesmen CPL sebagai pilar OBE (Rasyid *et al.*, 2022). Meskipun pada penelitian sebelumnya menekankan pentingnya kesesuaian dokumen kurikulum dengan prinsip OBE secara struktural, penelitian ini menunjukkan bahwa substansi keilmuan yang ditanamkan dalam kurikulum juga perlu memuat nilai-nilai khas yang bersumber dari keunikan paradigma keilmuan program studi, dalam hal ini nilai dakwah sebagai ruh keilmuan.

Lebih jauh, temuan ini mengkonfirmasi pentingnya kejelasan BoK dan *locus of knowledge* sebagai pijakan dalam menyusun profil lulusan. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa permasalahan di berbagai institusi yang menyusun profil lulusan tanpa merujuk pada kekhasan keilmuan masing-masing (Saifudin, 2024). Dalam penelitian ini, menegaskan bahwa rumusan profil lulusan yang berbasis nilai dan orientasi praksis keilmuan tidak hanya menghindari sifat umum dan generik, tetapi juga mendorong koherensi antara CPL dan struktur mata kuliah secara menyeluruh. Penelitian ini juga bersesuaian dengan

rekomendasi penelitian sebelumnya mengenai pentingnya rekonstruksi kurikulum secara komprehensif dengan menekankan garis besar keterkaitan antara keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Penelitian tersebut menekankan perlunya penyusunan karakter keilmuan program studi yang eksplisit sebagai fondasi kurikulum. Dalam studi ini, penyusunan peminatan konselor sosial keagamaan dan penyuluh sosial keagamaan didasarkan pada pemetaan multidisiplin keilmuan (konseling, komunikasi, psikologi, teknologi, dll.), yang menunjukkan penerapan konkret dari prinsip-prinsip tersebut (Rokhmat & Muntaz, 2022).

Penelitian lain menyebutkan bahwa tantangan utama implementasi OBE bukan hanya bersifat administratif, melainkan juga pedagogis dan kultural. Temuan dalam penelitian ini menanggapi tantangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan pengguna lulusan dan dinamika masyarakat dapat menjadi solusi konkret untuk memastikan relevansi kurikulum, sekaligus menjaga ciri khas institusional program studi. Strategi yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut, seperti integrasi *blended learning* dan literasi 4.0, menjadi pelengkap dari strategi yang juga ditemukan dalam studi ini, yaitu penguatan kemampuan praksis dan karakter sosial keagamaan dalam pembelajaran (Muzakir, 2023). Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan kontribusi baru berupa penekanan pada BoK yang berwatak nilai dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, serta pembuktian bahwa kurikulum OBE dapat diimplementasikan secara kontekstual dan tetap menjaga ciri keilmuan yang spesifik tanpa kehilangan arah capaian pembelajaran secara nasional dan global.

## CONCLUSION

Hasil potret kepuasan pengguna lulusan Program Studi BPI menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat baik, khususnya pada aspek etika, kerja sama, komunikasi, penggunaan teknologi informasi, pengembangan diri, dan kemampuan bidang ilmu. Penilaian yang sangat baik ini menunjukkan bahwa lulusan telah mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna dalam dunia kerja. Berdasarkan evaluasi tersebut, Program Studi BPI UIN Walisongo mengembangkan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) yang berfokus pada kompetensi dakwah sebagai dasar penyusunan *Body of knowledge* (BoK). Dakwah diposisikan sebagai sentral dalam kurikulum ini, mengingat relevansinya dengan kompetensi yang dibutuhkan di masyarakat. Selanjutnya, empat bidang besar yang beririsan dengan dakwah—yaitu penyuluhan, komunikasi, konseling, dan bimbingan—diintegrasikan dengan disiplin ilmu lain. Penyuluhan beririsan dengan psikologi, komunikasi dengan teknologi informasi, bimbingan dengan rehabilitasi dan kesejahteraan sosial, serta konseling dengan psikoterapi. Penyusunan BoK ini didasarkan pada hasil potret kepuasan pengguna lulusan yang menilai bahwa kompetensi dakwah, yang dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu terkait, akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dan berkontribusi dalam berbagai sektor masyarakat.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

Amalia, N. (2024). Tridharma perguruan tinggi untuk membangun akademik dan masyarakat berpradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4654-4663.

- Asril, A., Syauqi, K., & Pratama, F. S. (2024). Keterserapan alumni program studi sejarah peradaban Islam di dunia kerja lewat tracer study. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama, dan Humaniora*, 28(1), 56-75.
- Astriani, V., & Nooraeni, R. (2020). Determinan Pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 8(1), 31-37.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Basha, C. (2017). Role of education in social change. *International Journal of Advanced Educational Research*, 2(5), 236-240.
- Dewi, H. S. C. P., & Erta, E. (2023). Analisis pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas pembelajaran terhadap kepuasan mahasiswa. *Empiricism Journal*, 4(1), 261-270.
- Ekawati, E., Suparta, M., & Sirin, K. (2018). Moderasi kurikulum perguruan tinggi Islam dalam deradikalisasi agama di indonesia. *Istiqro*, 16(1), 139-178.
- Fiandi, A. (2023). Konsep Outcome Based Education (OBE) pada lembaga pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 73-77.
- Harden, R. M. (2007). Outcome-based education: The future is today. *Medical Teacher*, 29(7), 625-629.
- Hejazi, B. M. (2011). Outcomes-Based Education (OBE): A transformational perspective on quality and mobility in higher education. *Outcomes-Based Education: A Transformational Perspective*, 1(1), 1-30.
- Jami, D. Z., & Muharam, A. (2022). Strategy for improving the quality of Islamic religious education study programs with total quality management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 267-283.
- Karbila, I. H. (2024). Strategi dan kebijakan dalam meningkatkan status akreditasi program studi di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 3(2), 1-20.
- Lisnasari, S. F., & Heryanto, H. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap kurikulum dan pengalaman pembelajaran di perguruan tinggi (Studi kasus di universitas quality). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi [JMP-DMT]*, 4(3), 344-350.
- Madihah, H. (2021). Strategi perencanaan alumni dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi (suatu studi kasus). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 140-148.
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome based education pada kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang dalam pendidikan agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595-606.
- Muzakir, M. I. (2023). Implementasi kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118-139.
- Nguyen, N. T. (2021). A study on satisfaction of users towards learning management system at International University–Vietnam National University HCMC. *Asia Pacific Management Review*, 26(4), 186-196.
- Noferdiman, N., Firmansyah, F., Fachroerrozi, H., Yusma, D., & Indra, S. (2022). Analisis faktor penentu tingkat kepuasan pemberi kerja alumni universitas Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1344-1349.

- Nurchalia, L. P., Ghifari, Y., Limbong, J. A., & Setiawati, L. (2023). Professional analysis of Educational Technology students with appropriate specializations. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 193-204.
- Piliano, R., Choerunnisa, R., Alvaro, M. S., Pranadinata, S. A., Hadiapurwa, A., & Rusli, R. P. (2023). Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) curriculum evaluation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 101-112.
- Pramesti, D. A., Kurnia, M., & Rahardja, B. S. (2017). Tracer studi alumni jurusan manajemen fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 15(2), 138-146.
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 236-243.
- Rasyid, A. H. A., Yunitasari, B., Susila, I. W., Dewanto, D., Yunus, Y., & Santoso, D. I. (2022). Pengembangan model evaluasi pembelajaran berbasis OBE. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 7(1), 8-17.
- Reresi, M. L. (2024). Partisipasi alumni dalam artisipasi alumni dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi: Studi kepuasan terkait dosen, kurikulum, dan infrastruktur. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 480-492.
- Rokhmat, J., & Muntaz, L. II. (2022). Pengkajian kurikulum program studi di Pascasarjana Unram ditinjau dari OBE dan karakter BoK untuk menunjang akreditasi unggul. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 35-39.
- Safitri, F. S. A., & Sutadji, E. (2025). Strategi pengembangan kompetensi lulusan pendidikan kejuruan guna meningkatkan daya saing global. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1507-1522.
- Saifudin, A. (2024). Evaluasi penyusunan profil lulusan program studi kefarmasian berbasis locus dan body of knowledge. *Jurnal Pharmascience*, 11(1), 180-193.
- Sensony, T., Sukirman, D., & Fadlillah, A. F. (2024). Student perceptions of the socialization and implementation merdeka belajar kampus merdeka program. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 301-312.
- Suranata, K., Darmawan, G. E. B., Darmawan, N. A. S., Susiani, K., & Wati, L. W. (2024). Penguatan kualitas pembelajaran berbasis kurikulum OBE melalui lesson study di LPK. *Lentera Negeri*, 5(2), 60-69.
- Tedesco, J. C., Operti, R., & Amadio, M. (2014). The curriculum debate: Why it is important today. *Prospects*, 44(4), 527-546.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.